

Konsep Etika dalam Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an

Silvi Vadila Putri ^{1*}, Alifa Rafli Akbar ², Ali Asman ³, Jendri Jendri ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Muhammad Yunus Lubuk Lintah Anduring Padang

Email : vivadilah02@gmail.com ^{1*}, akbaralifarafli@gmail.com ², sipahutar752@gmail.com ³,
jendria3@gmail.com ⁴

Abstract, *This study discusses the key concepts in Islamic teachings related to social and political ethics, including hospitality, silaturahmi (maintaining family ties), amanah (trustworthiness), and justice, referring to verses from the Qur'an and the hadith of Prophet Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. The concept of hospitality is emphasized as a positive attitude towards guests and maintaining family relationships, which should be preserved even in cases of severed ties. Furthermore, the importance of silaturahmi in Islam is also a focus, where treating relatives well and maintaining good relations is an obligation, as reflected in the teachings of the Prophet. In the aspect of amanah, Islam teaches that every individual, especially leaders and judges, must carry out their duties with responsibility, honesty, and integrity to establish justice in society. The concept of justice is also discussed in QS. An-Nisa' (4:58), which emphasizes that fair decisions must be made according to the applicable norms and ethics. According to Quraish Shihab in his book Wawasan Al-Qur'an, politics in Islam involves not only legal decisions but also incorporates principles of justice and ethics that must be applied by every leader or judge. Overall, this research shows that integrity, ethics, and justice are fundamental values in Islam that must be applied in social and political life to create a just, peaceful, and prosperous society.*

Keywords : Family, Society, The Qur'an, And Politics.

Abstrak, Penelitian ini membahas konsep-konsep utama dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan etika sosial dan politik, yang meliputi keramahan, silaturahmi, amanah, dan keadilan, dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. Konsep keramahan ditekankan sebagai sikap positif terhadap tamu dan hubungan kekeluargaan yang harus dijaga meskipun terjadi pemutusan tali persaudaraan. Selain itu, pentingnya silaturahmi dalam Islam juga menjadi fokus, di mana memperlakukan kerabat dengan baik dan menjaga hubungan baik menjadi kewajiban, sebagaimana tercermin dalam ajaran Nabi. Dalam aspek amanah, Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terutama pemimpin dan hakim, harus menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan integritas, untuk menciptakan keadilan di masyarakat. Konsep keadilan ini juga dibahas dalam QS. An-Nisa' (4:58), yang menegaskan bahwa keputusan yang adil harus diambil sesuai dengan norma dan kode etik yang berlaku. Berdasarkan pandangan Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, politik dalam Islam tidak hanya menyangkut keputusan hukum, tetapi juga mengandung prinsip keadilan dan etika yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin atau hakim. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integritas, etika, dan keadilan merupakan nilai-nilai fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik untuk mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Kata Kunci : Keluarga, Masyarakat, Alqur'an, Politik

1. PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, yang menjadi dasar perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks Islam, etika memiliki peran yang sangat penting, karena ia tidak hanya menyentuh ranah individu, tetapi juga ranah sosial dan politik. Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal

ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik dan integral (Akhyar, Iswanti, et al., 2024).

Etika berkeluarga dalam Islam bertumpu pada prinsip kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antaranggota keluarga. Keluarga dipandang sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter dan moral individu, yang akan memengaruhi perilaku sosialnya. Dalam konteks bermasyarakat, Islam menegaskan pentingnya nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), saling menolong, dan menjaga kerukunan antarumat manusia. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membangun tatanan sosial yang damai dan harmonis (Albab et al., 2024).

Dalam ranah politik, Islam memberikan panduan etika yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan kekuasaan. Konsep ini menjadi relevan dalam pembahasan tentang tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun, interpretasi nilai-nilai etika ini dalam konteks keluarga, masyarakat, dan politik sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik setempat, sehingga penafsiran yang tepat terhadap ajaran Islam menjadi hal yang krusial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik dalam penafsiran Al-Qur'an, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip dasar etika Islam diterjemahkan ke dalam kehidupan praktis. Penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi relevansi nilai-nilai etika tersebut dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana etika Islam yang relevan dengan dinamika zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Akhyar et al., 2023). Tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menegaskan kebenaran dengan menggambarkan fakta secara akurat, tanpa manipulasi data. Metode ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi. Peneliti menyelidiki fenomena kehidupan individu dan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fenomena baik yang alami maupun buatan manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Berkeluarga

Dalam Islam, kehidupan berkeluarga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai institusi pertama dalam pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Hubungan suami istri tidak hanya merupakan ikatan biologis, tetapi juga sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mewujudkan ketenangan (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) sebagaimana yang diidealkan dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 21). Oleh karena itu, etika dalam berkeluarga menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Suami dan istri dituntut untuk saling menjaga hubungan yang baik dengan menciptakan suasana yang harmonis, berdasarkan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai. Hubungan ini juga mencakup pemenuhan kebutuhan lahiriah dan batiniah masing-masing pihak. Jika salah satu atau keduanya melalaikan tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam hubungan yang berpotensi menyebabkan berbagai masalah seperti kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan dalam rumah tangga (Akhyar, Remiswal, et al., 2024).

Oleh sebab itu, menjaga etika berkeluarga merupakan hal yang esensial. Etika ini mencakup menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan baik secara lahiriah maupun batiniah. Pelaksanaan tugas dan kewajiban suami istri harus disertai dengan sikap tolong-menolong dan saling pengertian. Dengan landasan ini, lembaga perkawinan akan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, dan diridhai Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya harmoni dan kerja sama dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang kokoh dan mendukung perkembangan individu yang berakhlak mulia, seperti firman Allah Surah ar-Rūm/30 ayat: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١
 Artinya : “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan Pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung Dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa Kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar Terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”(Ar- Rūm/30: 21)

Prinsip dan tujuan perkawinan dalam Islam sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rum: 21, mencerminkan panduan komprehensif untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama. Berikut adalah penjabaran dari prinsip dan tujuan tersebut:

1. Membina keluarga yang tenang dan bahagia (sakinah)

Perkawinan bertujuan untuk menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dalam keluarga. Rumah tangga menjadi tempat berlindung dari berbagai tekanan hidup, di mana suami dan istri saling memberikan rasa aman, nyaman, dan kebahagiaan.

2. Hidup cinta-mencintai (mawaddah wa rahmah)

Hubungan suami istri dilandasi oleh cinta kasih yang tulus dan saling pengertian. Cinta tersebut bukan hanya sebatas emosional, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling menghormati, membantu, dan mendukung dalam kebaikan.

3. Bertakwa kepada Allah dan membentengi diri dari maksiat

Perkawinan merupakan salah satu cara menjaga diri dari perbuatan maksiat, termasuk penyelewengan seksual. Dengan menikah, individu diajak untuk hidup sesuai tuntunan agama dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menjadikan keluarga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi

Perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Hal ini memperluas jalinan silaturahmi dan menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis di antara anggota keluarga besar (Hanafi, 2021).

Keseluruhan prinsip ini menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan formal, melainkan sebuah ibadah yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang diridhai Allah SWT. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, perkawinan dapat menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam upaya membina keluarga Sakinah, mawaddah wa Rahmah, pasangan suami isteri, hendaknya melaksanakan, Antara lain, sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Dalam Keluarga

Berkenaan dengan tanggung jawab dalam keluarga, Allah Berfirman dalam Qs. Al-Nisa: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۙ ٣٤

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum Wanita, Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka(laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika Suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu

khawatirkan Nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah Mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah Kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Dalam penafsiran ayat 34 Surah An-Nisa', terkandung beberapa hukum dan prinsip yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab suami dalam keluarga. Ayat ini menegaskan pembagian peran antara suami dan istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis, dengan menempatkan suami sebagai pemimpin keluarga. Berikut adalah poin-poin hukum yang terkandung dalam ayat tersebut:

a. Suami sebagai pemimpin atau kepala keluarga

Ayat ini mempertegas bahwa suami memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Kepemimpinan ini mencakup kewajiban untuk melindungi, menjaga, membela, memberikan nafkah, dan bertindak sebagai wali bagi istri dan anak-anak. Suami diberi kelebihan dalam hal kemampuan mencari nafkah dan memberikan perlindungan fisik, sehingga perempuan dapat fokus menjalankan tugas fitrahnya, seperti hamil, melahirkan, dan mengasuh anak. Pembagian peran ini dimaksudkan agar tercipta suasana rumah tangga yang tenteram, sejahtera, dan saling melengkapi (Agus, 2022).

b. Suami sebagai penanggung jawab utama nafkah keluarga

Tanggung jawab utama suami dalam memenuhi kebutuhan materi keluarga menjadi salah satu landasan utama kepemimpinannya. Dengan memberikan nafkah, suami memenuhi hak istri dan anak-anaknya serta menjamin kesejahteraan rumah tangga.

c. Suami sebagai pendidik istri yang nusyuz

Dalam ayat ini, terdapat penjelasan tentang kewajiban suami untuk mendidik istri, terutama jika istri berbuat nusyuz (membangkang). Al-Thabary menafsirkan bahwa kepemimpinan suami diutamakan pada lingkup keluarga, dengan menekankan peran suami dalam mendidik dan mengarahkan istri (Wartini, 2014).

Ketika menghadapi perilaku nusyuz, Al-Qur'an memberikan langkah-langkah bertahap untuk memperbaiki hubungan:

a) Menasehati dengan bijaksana

Suami dianjurkan untuk membujuk atau memberikan pengajaran kepada istri dengan cara yang baik dan hikmah.

b) Pisah tempat tidur (hajr)

Jika nasihat tidak berhasil, suami dapat mengambil langkah dengan berpisah tempat tidur untuk memberikan waktu bagi introspeksi.

c) Memukul dengan pukulan ringan (ghayru mubarrih)

Jika kedua langkah sebelumnya tidak efektif, memukul istri dengan pukulan ringan yang tidak menyakitkan diperbolehkan dalam konteks pendidikan, bukan kekerasan. Langkah ini hanya sebagai pilihan terakhir, bukan tindakan utama, dan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan (Ismatulloh, 2017).

Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan penyelesaian konflik dalam rumah tangga melalui cara yang lembut dan proporsional. Kepemimpinan suami dalam keluarga diiringi dengan tanggung jawab besar untuk menjaga keharmonisan dan memastikan seluruh anggota keluarga hidup dalam suasana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman yang mendalam dan implementasi yang bijaksana terhadap ayat ini menjadi kunci dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan diridhai Allah SWT.

2. Kerja Sama dalam Keluarga

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Lail ayat 3 – 4 sebagai berikut:

وَالْأُنثَىٰ الذَّكَرَ خَلَقَ وَمَا
لَسْتُ سَعِيكُمْ إِنَّ

Artinya: "Demi penciptaan laki-laki dan perempuan. (3) Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda".(4)

Surah Al-Lail ayat 3–4 menjelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan keunikan peran dan fungsi masing-masing. Perbedaan ini bukan untuk menunjukkan ketimpangan, tetapi untuk menciptakan keselarasan dan saling melengkapi. Dalam kehidupan rumah tangga, karakter laki-laki yang tegas dan kuat berpadu dengan kelembutan dan kasih sayang perempuan. Kombinasi ini membangun harmoni yang menjadi dasar terciptanya keluarga yang aman, damai, dan penuh cinta.

Rumah tangga yang ideal tidak dapat berjalan hanya dengan dominasi salah satu pihak. Keseimbangan antara tanggung jawab laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemimpin rumah tangga, serta peran perempuan dalam mengelola keluarga dan menciptakan suasana yang menenangkan, adalah kunci dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis. Laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual keluarga (Nisa et al., 2022).

Yusuf al-Qaradhawy menyatakan bahwa keluarga Islami dibangun di atas dasar ketentraman dan kasih sayang. Suami istri berperan sebagai pasangan yang saling mendukung dengan penuh kejujuran dan kesetiaan. Dalam keluarga, ayah yang bijaksana dan penuh kasih membimbing anak-anaknya, sementara ibu dengan kelembutan dan perhatian membentuk karakter mereka. Anak-anak yang taat dan berbakti melengkapi keharmonisan keluarga dengan menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada orang tua mereka.

Selain itu, keluarga Islami juga mengutamakan hubungan dengan kerabat melalui silaturahmi yang baik dan saling tolong-menolong. Kesatuan dalam keluarga ini menciptakan lingkungan yang kokoh sebagai fondasi utama masyarakat. Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat untuk menjalankan kehidupan bersama, tetapi juga sebuah institusi ibadah yang penuh berkah, di mana setiap anggotanya memainkan peran penting dalam menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan Bersama (Zhafir, 2024).

3. Etika Pergaulan Dalam Rumah Tangga

Menurut Yusuf al-Qaradhawy, keluarga Muslim yang ideal memiliki ciri-ciri menonjol seperti kesetiaan, ketaatan, kasih sayang, dan hubungan yang erat melalui silaturahmi. Ciri-ciri ini mencerminkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi rumah tangga Islami. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Nabi Muhammad SAW, "*Rumahku adalah Surgaku*", yang menggambarkan rumah sebagai tempat kebahagiaan, ketenangan, dan cinta kasih.

Husni Rahim memperluas pengertian konsep ini dengan menggambarkan bahwa rumah yang menjadi "surga" adalah rumah di mana setiap anggota keluarga merasa bahagia, aman, dan saling mencintai. Rumah bukan sekadar tempat tinggal untuk berteduh dari hujan, berlindung dari panas, atau beristirahat setelah bekerja, melainkan juga tempat menenangkan hati yang gelisah, membangun kebahagiaan, dan mempererat ikatan emosional antar anggotanya. Rumah menjadi pusat pembinaan keluarga sekaligus benteng ketahanan emosional dan spiritual bagi penghuninya (Hakim & Bayyinah, 2023).

Untuk menciptakan suasana "surgawi" dalam rumah tangga, diperlukan perhatian terhadap pengaturan rumah yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Diskusi bersama tentang tata letak, warna, dan perabot rumah tangga menjadi penting untuk memastikan kenyamanan. Rumah yang rapi, bersih, dan harmonis mencerminkan suasana yang kondusif untuk kebahagiaan dan kedamaian keluarga. Sebaliknya, jika

rumah tidak teratur dan hubungan antaranggota keluarga tidak akrab, penghuni akan merasa tidak nyaman dan cenderung ingin lebih sering keluar rumah.

Mewujudkan suasana surgawi dalam rumah tangga memang bukan hal yang mudah. Namun, dengan cinta sebagai dasar, hal ini dapat dicapai. Cinta dalam keluarga menjadi energi yang mempererat hubungan, memupuk kasih sayang, dan menumbuhkan rasa betah untuk selalu bersama di rumah. Dalam keluarga seperti ini, setiap anggotanya merasa dihargai, didukung, dan diakui, sehingga rumah benar-benar menjadi tempat yang dirindukan dan menjadi surga di dunia.

4. Etika Dalam Upaya Membentuk Keluarga Muslim Yang Sakinah, Mawaddah wa Rahmah.

Membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah memerlukan upaya dari seluruh anggota keluarga untuk menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang harmonis tidak hanya dibangun di atas cinta dan kasih sayang, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip agama, komunikasi yang sehat, dan pengelolaan rumah tangga yang baik.

Salah satu kunci utama adalah melaksanakan ibadah bersama dengan khusyuk, seperti membiasakan salat berjamaah dalam keluarga. Ibadah bersama ini tidak hanya mempererat hubungan antara anggota keluarga tetapi juga menumbuhkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam hubungan antaranggota keluarga, cinta dan kasih sayang menjadi landasan utama, yang disertai dengan penghormatan, penghargaan, dan saling pengertian (Shohib, 2024).

Penting juga untuk menjaga suasana rumah agar menjadi tempat yang nyaman dan sehat, di mana semua anggota keluarga merasa betah. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh salah satu anggota keluarga sering kali menjadi tanda adanya masalah yang perlu diselesaikan. Suami dan istri, sebagai pilar utama keluarga, diharapkan menjadi teladan dalam akhlak, kesabaran, dan pengelolaan rumah tangga.

Rumah juga harus dijaga agar menghindarkan penghuninya dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, rumah menjadi tempat pembinaan generasi muda, di mana anak-anak dibimbing untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan yang bijak, tidak boros, serta menghindari utang kecuali dalam keadaan mendesak, adalah langkah penting dalam menjaga kestabilan keluarga.

Komunikasi yang baik antara anggota keluarga harus senantiasa dijaga. Hindari sikap egois, kesalahpahaman, atau ucapan kasar yang dapat melukai perasaan. Penyelesaian konflik harus dilakukan dengan bijak dan tanpa mempermalukan satu sama lain di depan orang luar. Selain itu, penting untuk selalu mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*thayyib*), sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 168, karena makanan yang dikonsumsi berpengaruh terhadap keberkahan dan kesehatan keluarga.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menjadi tempat yang penuh keberkahan dan ketentraman, menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya cinta, kasih sayang, dan rahmat di antara anggotanya. Rumah yang demikian akan menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat Islami yang lebih luas (Aditia, 2020).

5. Etika Pemecahan Problematika dan Penanggulangan Konflik dalam Keluarga.

Pernikahan dalam Islam adalah sebuah ikatan suci yang harus diawali dengan niat yang tulus karena Allah SWT. Memasuki kehidupan rumah tangga bukan sekadar memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam membangun rumah tangga, suami dan istri harus menyadari bahwa tanggung jawab ini adalah amanah yang membutuhkan kesabaran, pengertian, dan usaha bersama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap rumah tangga berpotensi menghadapi ujian dan masalah yang dapat mengancam keharmonisan. Ketika tanda-tanda keretakan muncul, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah introspeksi diri. Setiap pasangan perlu merenungkan sikap, tindakan, dan keputusan mereka, sambil menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur. Musyawarah di antara anggota keluarga menjadi kunci untuk menemukan solusi yang bijaksana.

Jika masalah yang dihadapi dirasa sulit untuk diselesaikan sendiri, pasangan dapat meminta bantuan dari orang tua atau anggota keluarga lain yang bijaksana untuk menjadi penengah. Peran mereka sangat penting sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan kasih sayang, yang dapat memberikan pandangan objektif dan solusi yang adil. Selain itu, konsultasi kepada ulama, kiyai, atau ustadz yang berkompeten juga dapat menjadi jalan keluar. Nasehat dari mereka tidak hanya berlandaskan pengalaman, tetapi juga disertai dengan pandangan agama yang mendalam. Hal ini akan membantu pasangan dalam memperbaiki hubungan mereka sesuai dengan ajaran Islam (Tuba, 2023).

Langkah lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan etos kerja dan memperbaiki perekonomian keluarga. Masalah ekonomi sering menjadi pemicu utama konflik rumah tangga, sehingga semangat untuk bekerja keras dan mengelola keuangan dengan bijak menjadi bagian dari solusi. Dengan niat yang ikhlas, usaha yang sungguh-sungguh, dan bimbingan yang tepat, rumah tangga yang berada di ambang kehancuran dapat ditata kembali. Upaya ini tidak hanya menyelamatkan pasangan dari kesengsaraan lahir dan batin, tetapi juga menjadi ladang pahala dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Etika Bermasyarakat

Manusia tidak bisa hidup sendirian karena ia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, berinteraksi dengan orang lain dan hidup dalam masyarakat sangat penting. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga, serta mengatur adab dalam bertamu dan menjadi tuan rumah. Selain itu, Islam sangat menganjurkan untuk menjaga silaturahmi agar hubungan persaudaraan dan kebaikan dapat terjalin. Pergaulan antar sesama juga harus memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

1. Bertetangga

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bertetangga dengan baik. Nabi Muhammad sallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah memuliakan tetangganya."

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya memuliakan tetangga sebagai bagian dari iman dan sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Nabi juga menganjurkan untuk mengecek terlebih dahulu siapa yang akan menjadi tetangga ketika seseorang berpindah rumah. Hal ini mengingat pentingnya peran tetangga, yang bisa menjadi seperti keluarga, terutama dalam mengetahui peristiwa yang terjadi pada seseorang, bahkan sebelum keluarga sendiri mengetahuinya. Rukun tetangga memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai alat untuk saling mengenal, saling membantu, dan saling mengawasi jika ada orang yang tidak dikenal masuk ke wilayah tersebut. Selain itu, rukun tetangga juga berfungsi sebagai sarana pengamanan, baik dalam aspek harta, jiwa, dan keselamatan warga (Acim et al., 2022).

Islam menekankan kepada umat Muslim untuk bersikap simpatik terhadap tetangga mereka tanpa membedakan status sosial, ras, etnis, warna kulit, agama, dan sebagainya. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa' (4:36) mengingatkan :

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ أَمِنَ جَارُهُ بِوَأَيْقَهُ

Artinya : "Orang yang berbuat senonoh (misdeed) terhadap tetangganya tidak akan masuk surga."

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada tetangga. Seseorang tidak akan memperoleh jaminan keselamatan hanya karena ibadahnya yang khusyuk, jika ia tidak memperlakukan tetangganya dengan baik. Seseorang yang berbuat baik kepada tetangganya akan meningkatkan derajatnya di sisi Allah subhanahu wa ta'ālā, dan ia akan dimasukkan ke dalam Surga. Sebaliknya, orang yang sering mengganggu atau menyakiti tetangganya akan dilemparkan ke dalam api Neraka (Albab et al., 2024).

Dengan demikian, Islam menekankan bahwa hubungan baik antar tetangga adalah bagian dari ajaran agama yang harus dijaga oleh setiap Muslim untuk mencapai kedamaian dan persahabatan sejati di masyarakat.

2. Bertamu

Islam mengajarkan etika bertamu. Beberapa ayat Al-Qur'an Berbicara khusus tentang tamu sesuai dengan masing-masing konteksnya. Ada Sebuah hadis Nabi Muhammad sallallāhu 'alaihi wa sallam tentang menghormati tamu, Nabi bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه مسلم)

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, Maka hendaklah memuliakan tamunya." (Riwayat Muslim)

3. Hak Tamu dan Tuan Rumah

Keramahan adalah salah satu kebajikan yang telah ada sejak zaman jahiliyah (zaman sebelum Islam) dan menjadi sifat terpuji bagi bangsa Arab pada masa itu. Mereka dikenal dengan sikap ramah dan menghormati tamu. Rasulullah sallallāhu 'alaihi wa sallam sangat mengapresiasi sikap ini dan merumuskan aturan-aturan yang harus dijalankan baik oleh tamu maupun tuan rumah dalam menjalin hubungan yang baik.

Abū Hurairah meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah yang menyatakan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam saja; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."

Hadis ini menggarisbawahi betapa pentingnya memuliakan tetangga dan tamu sebagai bentuk perwujudan iman kepada Allah dan hari akhir.

Seorang Muslim yang baik harus menyambut tamunya dengan sikap yang ramah dan hangat. Ia tidak boleh menunjukkan sikap dingin atau acuh tak acuh. Sebaliknya, ia harus menunjukkan keramahan dengan menyapa tamu dengan baik, menanyakan kabar keluarganya, dan menawarkan minuman atau makanan yang diinginkan dengan tulus. Tuan rumah harus menyediakan hidangan yang baik dan tempat yang nyaman bagi tamunya. Rasulullah sallallāhu ‘alaihi wa sallam mempraktikkan hal ini dengan menemui tamu secara langsung dan menyajikan makanan yang lezat kepadanya. Bahkan, beliau mengajak tamu untuk makan bersama di meja yang sama, karena menurut hadis dari ‘Umar bin al-Khatab yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

كُلُوا جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّقُوا فَإِنَّ الْبِرَّكَتَ مَعَ الْجَمَاعَةِ

Artinya: "Makanlah bersama-sama dan jangan terpisah, sebab rahmat Allah ada dalam kebersamaan."

Penting juga untuk diperhatikan bahwa tuan rumah tidak diperkenankan menjamu tamunya lebih dari tiga hari, sebab hal itu berdampak terhadap sektor perekonomian rumah tangga. Pihak tamu bisa tinggal dalam waktu yang relatif lama hanya dalam situasi dan kondisi yang sangat terpaksa atau pihak tuan rumah "memaksanya" untuk tinggal lebih lama lagi. Dalam konteks semacam itu, tamu harus merasa senang dengan permintaan tuan rumah dalam rangka menyenangkannya. Jika tamu tersebut tidak kenal dengan keluarga perempuan tuan rumah, ia tidak diperkenankan menyinggung privasinya. Ia juga harus mendoakan tuan rumah agar Allah memberkatinya dengan ampunan, rezeki yang berlimpah, dan derajat tinggi (Hanafi, 2021).

4. Silaturahmi

Silaturahmi memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad sallallāhu ‘alaihi wa sallam mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik

antar sesama, terutama dalam keluarga, membawa banyak manfaat. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

"Barang siapa yang mau dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya, perbanyaklah silaturahmi."

Hadis ini menunjukkan betapa besar manfaat dari menjaga silaturahmi, baik dalam hal umur yang panjang maupun rezeki yang melimpah. Rasulullah sallallāhu ‘alaihi wa sallam sangat menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan tidak menyukai pemutusan hubungan kekeluargaan atau pengabaian terhadap masalah kemanusiaan. Bahkan, dalam hadis lain, beliau menyatakan bahwa doa orang yang memutuskan hubungan dengan keluarganya tidak akan diterima oleh Allah subhānahū wa ta‘ālā.

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَجِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya, orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan tidak akan masuk surga."

Menjaga hubungan kekeluargaan adalah salah satu bentuk terbaik dalam menjaga silaturahmi. Bahkan, meskipun seseorang mungkin merasa telah diputus oleh kerabatnya, Islam tetap mengajarkan untuk tidak melupakan mereka. Sebaliknya, seseorang tetap diwajibkan untuk membantu dan memperlakukan kerabatnya dengan baik, selama mereka tidak terjerumus dalam dosa-dosa besar. Walaupun mungkin mereka telah menyakiti atau menjauhkan diri, seorang Muslim seharusnya tetap berusaha memperbaiki hubungan tersebut dengan baik, menjaga tali silaturahmi, dan menghindari perpecahan dalam keluarga. Silaturahmi yang baik bukan hanya meningkatkan hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga mengokohkan fondasi kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih luas (Agus, 2022).

5. Pergaulan

Dalam Islam, pergaulan antar sesama harus diupayakan untuk mencari teman yang baik. Nabi Muhammad sallallāhu ‘alaihi wa sallam memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya memilih teman yang baik. Beliau bersabda:

"Barang siapa yang berteman dengan orang baik, maka seperti berteman dengan orang yang memakai minyak wangi (parfum). Jika tidak terkena parfumannya, maka setidaknya akan terkena harumnya. Adapun orang yang berteman dengan orang yang tidak baik, maka seperti masuk ke dalam bengkel. Mungkin tidak terkena apinya, tetapi pasti akan terkena cemong-nya besi."

Hadis ini menggambarkan bagaimana pergaulan kita sangat berpengaruh terhadap diri kita. Teman yang baik dapat memberikan pengaruh positif yang menyebar, sementara teman yang buruk bisa memberikan dampak negatif yang sulit dihindari.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam juga menyatakan:

أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ: أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا وَخُلَطَاؤُهُ صَالِحِينَ وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ بِلَدِهِ

Artinya : "Ada empat macam di antara kebahagiaan manusia: 1) Istri yang salehah, 2) Anak yang baik, 3) Sahabat yang saleh, dan 4) Rezekinya (mata pencaharian) berada dalam negerinya sendiri."

Pergaulan yang baik di antara manusia harus mengindahkan tata krama yang diatur oleh agama dan negara. Selain menjaga hubungan baik dengan orang tua, anak-anak, tetangga, dan saudara seiman, seorang Muslim juga harus memperhatikan anggota masyarakat lainnya, seperti anak yatim, orang miskin, dan sanak saudara mereka. Hal terpenting dalam masyarakat Muslim adalah menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan. Islam menuntut agar mereka dapat mengendalikan "gairah seksualnya," agar dimensi fisik dan mental mereka tetap berada dalam aura kedamaian. Ini penting agar tercipta lingkungan sosial yang bersih, sehingga setiap individu dapat berkontribusi dalam meningkatkan dinamika peradaban umat manusia. Dengan mengatur pergaulan yang baik dan menjaga hubungan yang harmonis, masyarakat Muslim dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan yang penuh berkah dan kesejahteraan.

Etika Berpolitik Dalam QS. Al-Nisa / 4 : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya : "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menunaikan amanat Kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum di Antara manusia hendaknya menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

1. Amanah

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk meneguhkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Dalam QS. An-Nisa' (4:58), Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia,

hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa'/4:58)

Kata الأمانة (amanah) berasal dari akar kata أمن yang berarti ketenangan atau rasa aman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang mampu memegang amanah dengan jujur akan merasakan ketenangan dalam hidupnya, karena amanah membawa rasa tanggung jawab yang menuntun pada kedamaian hati dan kesejahteraan (Wartini, 2014).

Amanah merupakan simbol utama dalam kehidupan, baik itu terkait dengan kewajiban pribadi maupun tanggung jawab sosial. Dalam konteks kehidupan sosial, seperti menjaga salat lima waktu dan menjalankan tugas-tugas lainnya dengan benar, amanah menjadi landasan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Tidak hanya itu, amanah juga berlaku dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Jika pemerintah dapat menjaga amanah yang diberikan dengan baik, maka akan lahir keadilan yang menyeluruh di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat akan tunduk dan patuh terhadap kebijakan pemerintah yang adil.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun kita wajib menaati amanah yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tidak semua kebijakan pemerintah wajib untuk dituruti. Ada kalanya kebijakan politik pemerintah bertentangan dengan kemaslahatan umum atau dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus bijak dalam memahami dan mematuhi amanah, baik yang datang dari Allah, Rasul-Nya, maupun dari pemerintah, selama kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Salah satu ciri orang beriman adalah kemampuannya dalam memegang amanah dengan baik, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Orang yang dapat menunaikan amanah dengan jujur akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan mendapatkan ketenangan jiwa.

2. Keadilan

Keadilan adalah salah satu nilai penting yang ditekankan dalam QS. An-Nisa' (4:58), di mana Allah memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam sistem hukum masyarakat. Ayat ini menekankan bahwa "barang siapa yang memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil", yang menunjukkan betapa pentingnya keadilan dalam setiap keputusan yang diambil, khususnya oleh hakim atau pemimpin.

Namun, dalam kenyataannya, keadilan masih seringkali tidak dapat berjalan maksimal dalam praktiknya di masyarakat. Banyak faktor yang memengaruhi, salah satunya adalah ketidakmampuan sebagian orang untuk memegang amanah dan berbuat adil. Oleh karena itu, dalam memilih seorang hakim, sangat penting untuk memperhatikan watak dan kepribadiannya, karena kepandaian atau kepintaran tanpa disertai dengan kejujuran tidak akan menghasilkan keputusan yang adil. Seorang hakim harus memiliki integritas, keberanian untuk mengambil risiko, serta komitmen untuk mempertahankan kebenaran, meskipun itu sulit.

Hal ini sesuai dengan pandangan Baharuddin Lopa, seorang penegak hukum yang dikenal dengan prinsip kejujurannya. Menurutnya, seorang penegak hukum harus berani mengambil resiko dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Kejujuran adalah prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang penegak hukum, termasuk hakim, dalam menjalankan tugasnya. Keadilan tidak hanya menyangkut keputusan yang adil, tetapi juga proses yang melibatkan sikap lurus, tegas, dan disiplin dalam menjalankan amanah (Ismatulloh, 2017).

Selain itu, dalam konteks politik, penerapan hukum yang adil juga harus diimbangi dengan etika yang mengarah pada kehidupan sosial-politik yang ideal. Etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan penguasa maupun masyarakat, menjadi kunci untuk membangun sistem hukum yang positif dan adil. Dengan demikian, agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk hukum yang tidak hanya sesuai dengan aturan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika yang benar.

Penerapan hukum yang adil memerlukan komunikasi yang baik antara penguasa dan rakyat. Masyarakat harus terlibat aktif dalam proses hukum dan penegakan keadilan. Partisipasi masyarakat dalam sistem hukum dapat memastikan bahwa setiap keputusan hukum tidak hanya adil, tetapi juga diterima oleh semua pihak. Penegak hukum harus memiliki sikap yang berani dan tegas, serta selalu berpegang pada prinsip kejujuran dan disiplin dalam menjalankan tugas mereka. Keberanian untuk bertindak tegas terhadap yang bersalah, serta komitmen untuk menjaga amanah, adalah bagian dari usaha bersama dalam mewujudkan keadilan yang sejati dalam masyarakat.

3. Relasi, Urgensi, dan Norma Etika dalam Dunia Politik

a. Relasi Etika dan Politik

Hubungan antara etika dan politik seringkali kurang mendapat perhatian, meskipun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Etika, sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, seharusnya menjadi landasan bagi praktik politik yang

baik dan berkeadilan. Namun, dalam kenyataannya, banyak praktek politik yang mengabaikan etika, seperti money politic dalam pemilu, yang berusaha meraih kekuasaan dengan cara-cara tidak jujur atau dengan imbalan uang.

Nietzsche menyatakan bahwa etika dalam politik dibentuk oleh penilaian baik dan buruk, yang pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, realita politik di lapangan sering kali jauh dari harapan tersebut. Untuk itu, penting untuk memperkuat etika dalam dunia politik, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan—dari pendidikan, ekonomi, sosial, hingga pemerintah dan masyarakat. Penguatan etika ini dapat menciptakan perubahan positif, membantu memulihkan politik yang lebih ideal dan menghindari penyimpangan yang merugikan masyarakat (Nisa et al., 2022).

b. Urgensi Etika Politik

Etika politik memiliki urgensi yang sangat besar, terutama dalam kondisi yang kacau atau tidak stabil. Dalam situasi normal sekalipun, etika politik tetap penting untuk menjaga arah dan tujuan negara. Tanpa adanya etika dalam politik, negara bisa kehilangan arah, karena perilaku dan keputusan para elite politik yang tidak sesuai dengan visi dan misi negara dapat merusak keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran masyarakat. Haryatmoko mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam etika politik, yaitu:

- 1) Tujuan : Menekankan pada capaian kesejahteraan warga, kedamaian, kebebasan, persamaan hak, dan keadilan.
- 2) Sarana : Menyentuh tentang alat dan sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta prinsip dasar dalam mengelola organisasi sosial.
- 3) Aksi Politik : Berkaitan dengan kewenangan dan kemampuan seseorang dalam menentukan objektivitas politik, serta kemampuan dalam menciptakan ide-ide berdasarkan aturan yang ada dan mengetahui potensi hasil yang akan dicapai dari ide tersebut.

Dengan penerapan tiga dimensi ini, etika politik dapat membantu memastikan bahwa kebijakan dan tindakan pemerintah benar-benar mengarah pada tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

c. Norma-norma dalam Etika Politik

Salah satu aspek penting dalam menjalankan pemerintahan yang baik adalah perilaku dan sikap para pejabat pemerintahan. Sebaik apapun aturan yang dibuat dalam sistem pemerintahan, jika diisi oleh individu yang tidak memiliki integritas

moral dan etika, roda pemerintahan akan terganggu. Seorang politisi tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang keilmuan tertentu, tetapi juga harus memiliki norma-norma etis yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Perilaku pejabat negara akan mempengaruhi kemajuan atau kemunduran negara. Oleh karena itu, etika sangat penting dalam memastikan keberlangsungan pemerintahan yang adil dan efektif (Zhafir, 2024).

Beberapa norma etika yang harus diperhatikan oleh para politisi dan penegak hukum, antara lain:

- a) Larangan ambisi pada jabatan : Seorang pejabat atau politisi tidak boleh memaksakan dirinya untuk memegang jabatan hanya karena ambisi pribadi.
- b) Larangan meminta jabatan : Pejabat tidak boleh meminta atau melobi untuk mendapatkan jabatan, karena ini bisa mencederai integritas dan keadilan.
- c) Larangan korupsi : Korupsi adalah salah satu pelanggaran etika yang paling merusak sistem pemerintahan, dan para pejabat harus menjaga diri agar tidak terjerumus dalam praktik korupsi.

Dengan menegakkan norma-norma etika ini, negara akan memiliki pemerintahan yang lebih bersih, adil, dan bertanggung jawab. Etika politik yang kuat akan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah benar-benar untuk kepentingan masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

4. KESIMPULAN

Islam menekankan pentingnya kebajikan, terutama dalam hubungan sosial, seperti keramahan, silaturahmi, dan amanah, yang telah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ajaran Islam, keramahan terhadap tamu dan menjaga hubungan kekeluargaan, termasuk dengan orang-orang yang sulit atau memutuskan tali persaudaraan, sangat ditekankan. Selain itu, dalam menjalani pergaulan, seseorang diharapkan dapat memilih teman yang baik dan menjaga etika dalam setiap interaksi sosial.

Dalam hal amanah, Islam mengajarkan bahwa setiap orang yang diberi kepercayaan harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjaga integritas, dan bertindak dengan kejujuran, baik dalam hal-hal pribadi maupun dalam urusan publik, seperti pemerintahan. Amanah yang dijaga dengan baik akan mendatangkan ketenangan hidup dan keadilan di masyarakat.

Salah satu konsep penting dalam Islam adalah keadilan, yang tercermin dalam QS. An-Nisa' (4:58). Ayat ini menegaskan bahwa setiap keputusan, terutama yang diambil oleh hakim atau pemimpin, harus didasarkan pada prinsip keadilan yang tidak memihak. Keputusan yang diambil harus sejalan dengan norma-norma yang berlaku dan tidak boleh melanggar kode etik. Keputusan yang adil juga berhubungan erat dengan etika dan moralitas, di mana setiap pemimpin atau hakim harus memiliki kualitas pribadi yang jujur, tegas, dan berintegritas.

Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pembahasan politik dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kata hukum, yang berarti tindakan menghalangi atau melarang untuk tujuan perbaikan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga keadilan dalam setiap keputusan, baik dalam konteks politik maupun hukum, dan mengingatkan bahwa seorang pemimpin atau hakim harus dapat mengambil keputusan yang adil sesuai dengan norma dan etika. Etika dalam politik harus dijunjung tinggi agar dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Secara keseluruhan, Islam menekankan perlunya integritas, etika, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam hubungan sosial dan politik, untuk mencapai masyarakat yang damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. A., Sugiarto, F., & Wahyudi, A. I. (2022). ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KARAKTER SEORANG PEMIMPIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *El-Umdah*, 5(2), 145–158.
- Aditia, A. (2020). *Etika Berpolitik Dalam Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah 1950*. Universitas Jambi.
- Agus, A. (2022). *STUDI KOMPARASI TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT12-19 ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL MARAGHI TENTANG PENDIDIKAN KECERDASAN EMOSIONAL*. UNDAIRIS.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 2X11 KAYUTANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Albab, H. U., Sulthoni, A., & Romadlon, A. F. N. (2024). Etika Keluarga dalam QS. At-Tahrim Perspektif Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. *El-Wasathy: Journal of Islamic*

Studies, 2(1), 38–57.

- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86.
- Hanafi, R. (2021). *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. IAIN Ponorogo.
- Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur. *Lentera*.
- Nisa, I. F. C., Erina, M. D., Haliza, D. A. N., & Nasrum, A. J. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 30–41.
- Shohib, M. (2024). Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah, dan Al-Manhaj. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2859–2880.
- Tuba, M. H. (2023). *ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA*. UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA.
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126.
- Zhafir, M. R. (2024). *KONSEP POLITIK BERKEADABAN PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.